Dedikasi Cendekia
Warta Pengabdian Pendidikan
Volume 3 Nomor 1a, Special Issue
Periode September-November 2026
P-ISSN 3062-6803 || E-ISSN 3062-8164
https://publik.educ3.org/index.php/dedikasi_cendekia

Optimalisasi Program Pohon Literasi Untuk Meningkatkkan Minat dan Pemahaman Membaca Siswa di SDN 15 Mataram

Laela Sa'iidah[1], Milatul Uliya[2], Nina Eka Putriani[3], Rukayah[4], Muhammad Archi Maulyda[5]
[1-4] Universitas Mataram
email: laelasaiidah120@gmail.com[1], uliyaaaaa0@gmail.com[2], ninaeka657@gmail.com [3]
rukakrukak9@gmail.com [4]

ABSTRACT

The low interest and reading comprehension among elementary school students remain a major challenge in implementing the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) in Indonesia. This community service activity aims to optimize the Literacy Tree Program as a visual and interactive medium to enhance reading interest and comprehension among students at SDN 15 Mataram. The implementation method consisted of three stages: coordination and preparation, program implementation, and mentoring and evaluation. The activity subjects were students of SDN 15 Mataram with the involvement of teachers and librarians as implementing partners. The results showed a significant increase in the frequency of student visits to the library and the quality of written summaries/moral messages on the "literacy leaves," reflecting improved reading comprehension. The Literacy Tree Program proved effective as an innovative medium combining positive competition, visual appreciation, and reflective writing exercises, thereby fostering a sustainable reading culture in the elementary school environment.

***Keyword**: Literacy Tree; Reading Interest; Reading Comprehension; School Literacy Movement; Elementary School*

ABSTRAK

Rendahnya minat dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar menjadi tantangan utama dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan Program Pohon Literasi sebagai media visual dan interaktif guna meningkatkan minat dan pemahaman membaca siswa di SDN 15 Mataram. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap, yaitu: koordinasi dan persiapan, implementasi program, serta pendampingan dan evaluasi. Subjek kegiatan adalah siswa SDN 15 Mataram dengan keterlibatan guru dan petugas perpustakaan sebagai mitra pelaksana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan dan kualitas tulisan ringkasan/pesan moral pada "daun literasi" yang mencerminkan meningkatnya kemampuan pemahaman membaca. Program Pohon Literasi terbukti efektif sebagai media inovatif yang memadukan unsur kompetisi positif, apresiasi visual, dan latihan menulis reflektif sehingga mampu menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: Pohon Literasi, Minat Membaca, Pemahaman Membaca, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kompetensi fundamental yang menjadi landasan seluruh proses belajar anak. Menurut Rahim (2011), membaca adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dengan demikian, kemampuan membaca tidak hanya mencakup kemampuan decoding (mengeja), tetapi juga comprehension (pemahaman makna). Keterampilan membaca yang kuat di usia sekolah dasar menjadi penentu keberhasilan akademik jangka panjang seorang anak.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa minat membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca berdampak pada kurang optimalnya kemampuan memahami informasi yang diperoleh dari bacaan sehingga memengaruhi hasil belajar siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan menjadi salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik (Jannah et al., 2022). Selain itu, (Syafitri & Yamin, 2022) menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program literasi yang menarik dan berkelanjutan agar siswa lebih termotivasi untuk membaca serta mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Namun, data lapangan menunjukkan potret yang memprihatinkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA, 2022) menempatkan Indonesia pada posisi ke-68 dari 81 negara dalam kemampuan membaca siswa usia 15 tahun. Sementara itu, survei Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 sebagai upaya sistematis membangun ekosistem literasi di satuan pendidikan.

Menurut (Wiedarti et al., 2016) dalam panduan pelaksanaan GLS, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. GLS dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat melalui tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah didorong untuk menciptakan program-program kreatif yang mampu menumbuhkan kesenangan membaca pada siswa sejak dini.

Pelaksanaan GLS dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan sudut baca di kelas, serta kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah (Wahyono, 2021). Meskipun berbagai kegiatan tersebut telah dilaksanakan, minat membaca sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya program literasi yang lebih menarik dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Program Pohon Literasi hadir sebagai salah satu alternatif yang dapat mendukung pelaksanaan GLS. Melalui program ini, siswa tidak hanya membaca buku, tetapi juga menuliskan ringkasan atau pesan moral dari bacaan pada lembar berbentuk daun yang kemudian ditempelkan pada pohon literasi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sekaligus membantu siswa memahami isi bacaan yang telah mereka baca. Kehadiran Pohon Literasi diharapkan dapat menciptakan suasana literasi yang lebih hidup serta mendorong tumbuhnya minat dan pemahaman membaca siswa di SDN 15 Mataram.

Berdasarkan kondisi tersebut, observasi awal dilakukan di SDN 15 Mataram untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan literasi di sekolah. SDN 15 Mataram merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebanyak dua kali pada bulan Mei 2025 serta wawancara dengan guru kelas dan petugas perpustakaan, diperoleh informasi bahwa minat membaca sebagian siswa

masih perlu ditingkatkan. Observasi difokuskan pada kegiatan literasi sekolah, pemanfaatan perpustakaan, frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca, sementara kegiatan literasi yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk membaca secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, siswa masih jarang menuliskan kembali informasi atau pesan yang diperoleh dari bacaan yang telah mereka baca.

Hasil observasi juga didukung oleh wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa "sebagian siswa masih membaca jika diarahkan oleh guru dan belum terbiasa membaca secara mandiri pada waktu luang." Sementara itu, petugas perpustakaan mengungkapkan bahwa kunjungan siswa ke perpustakaan belum dilakukan secara rutin oleh seluruh siswa. Temuan tersebut menunjukkan perlunya program literasi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Dalman (2013) yang menegaskan bahwa rendahnya minat membaca siswa umumnya disebabkan oleh minimnya stimulus eksternal yang menarik, keterbatasan akses terhadap bacaan yang sesuai usia, serta kurangnya apresiasi sosial atas kegiatan membaca. Artinya, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang mendorong siswa untuk bangga membaca dan berbagi cerita tentang apa yang telah mereka baca.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa optimalisasi Program Pohon Literasi. Pohon Literasi adalah media visual tiga dimensi berbentuk pohon yang ditempatkan di ruang perpustakaan. Setiap siswa yang membaca sebuah buku kemudian menuliskan nama, kelas, judul buku, dan ringkasan singkat atau pesan moral cerita pada secarik kertas berbentuk daun, lalu menempelkannya pada ranting pohon. Semakin banyak siswa membaca, semakin "rimbun" pohon tersebut, sehingga menciptakan efek kompetisi positif dan kebanggaan kolektif.

Program ini terinspirasi dari prinsip pembelajaran berbasis proyek yang diusung Thomas (2000) melalui Project-Based Learning (PjBL), di mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang bermakna dan menghasilkan produk nyata (daun literasi). Selain itu, program ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory (SDT), yang menyatakan bahwa individu termotivasi secara intrinsik ketika mereka merasakan otonomi (bebas memilih buku), kompetensi (mampu merangkum cerita), dan keterkaitan sosial (kontribusinya dilihat orang lain).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengoptimalkan Program Pohon Literasi sebagai media interaktif di perpustakaan SDN 15 Mataram; (2) meningkatkan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan sebagai indikator peningkatan minat membaca; dan (3) meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa melalui latihan menulis ringkasan dan pesan moral dari buku yang telah dibaca.

2. METODE

Tempat, Waktu, dan Subjek Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Perpustakaan SDN 15 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan berlangsung dari tanggal 18-26 Mei 2026. Subjek sasaran adalah seluruh siswa SDN 15 Mataram dari kelas I hingga kelas V, dengan melibatkan guru kelas, dan petugas perpustakaan sebagai mitra pelaksana. Total peserta yang terlibat secara aktif dalam program ini berjumlah 37 siswa.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap yang terstruktur, mengacu pada model siklus pengabdian yang dikemukakan oleh **Sudjana (2010)** yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan

Tahap pertama, yaitu Koordinasi dan Persiapan, meliputi: diskusi awal dengan kepala sekolah dan petugas perpustakaan untuk memetakan permasalahan; observasi kondisi ruang perpustakaan; penyusunan rencana teknis program; serta pengadaan alat dan bahan, yaitu pohon, kertas berwarna, alat tulis, dan double tip.



Gambar 2. Kegiatan Perencanaan Program

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan inti Program Pohon Literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan yang menarik, partisipatif, dan berkelanjutan. Tahap ini dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu pada minggu kedua dan ketiga bulan Juli 2025, bertempat di perpustakaan SDN 15 Mataram.

Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas I sampai kelas V SDN 15 Mataram, guru kelas, kepala sekolah, petugas perpustakaan, serta mahasiswa pelaksana program. Keterlibatan seluruh warga sekolah diharapkan dapat menciptakan budaya literasi yang lebih kuat dan mendukung keberlangsungan program.

Implementasi program terdiri atas dua sub-kegiatan utama. Pertama, sosialisasi Program Pohon Literasi kepada seluruh siswa kelas I sampai kelas V, guru, dan petugas perpustakaan. Sosialisasi dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi sekitar 30 menit di masing-masing kelas.

Pada kegiatan ini, tim pelaksana menjelaskan tujuan program, manfaat membaca, serta tata cara pelaksanaan Program Pohon Literasi. Siswa diberikan arahan bahwa setelah membaca buku di perpustakaan, mereka mengambil kertas berbentuk daun yang telah disediakan, kemudian menuliskan nama, kelas, judul buku yang dibaca, serta ringkasan singkat atau pesan moral yang diperoleh dari bacaan tersebut. Selanjutnya, daun literasi ditempelkan pada media Pohon Literasi yang tersedia di perpustakaan.

Sub-kegiatan kedua adalah pembuatan dan pengaktifan Pohon Literasi sebagai media utama program. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 minggu sebelum program diaktifkan karena media Pohon Literasi dibuat melalui proses pengecatan manual pada dinding perpustakaan sekolah. Proses pengerjaan meliputi pembuatan desain, pengukuran area dinding, pembuatan pola pohon, pengecatan batang, ranting, dan daun pohon, serta penyempurnaan tampilan agar menarik dan sesuai dengan lingkungan perpustakaan.

Pembuatan Pohon Literasi melibatkan mahasiswa pelaksana program dengan dukungan pihak sekolah, khususnya petugas perpustakaan dan guru. Setelah proses pengecatan selesai dan media siap digunakan, Pohon Literasi kemudian diaktifkan bersamaan dengan pelaksanaan program kepada seluruh siswa kelas I sampai kelas V SDN 15 Mataram.

Selanjutnya, siswa yang telah membaca buku di perpustakaan menuliskan nama, kelas, judul buku, serta ringkasan singkat atau pesan moral pada kertas berbentuk daun yang telah disediakan. Daun-daun tersebut kemudian ditempelkan pada Pohon Literasi yang telah dilukis di dinding perpustakaan. Melalui kegiatan ini, Pohon Literasi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi hasil membaca siswa, tetapi juga sebagai sarana visual yang menarik untuk memotivasi siswa agar lebih aktif membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi sekolah.

Tahap ketiga, yaitu Pendampingan dan Evaluasi, mencakup: pendampingan oleh tim pengabdi saat siswa menggunakan program; pemberian umpan balik terhadap tulisan siswa; serta pengumpulan dan analisis data evaluasi.

Metode Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan kuantitatif dengan membandingkan data kunjungan harian siswa ke perpustakaan sebelum (pra-program) dan sesudah (pasca-program) implementasi Pohon Literasi. Kedua, pendekatan kualitatif melalui analisis isi (content analysis) terhadap tulisan siswa pada daun literasi untuk menilai kualitas pemahaman membaca, mengacu pada taksonomi pemahaman membaca Abidin (2012) yang mencakup pemahaman literal, interpretif, dan kritis.

Untuk memperoleh data evaluasi yang sistematis dan sesuai dengan tujuan kegiatan, instrumen evaluasi disusun dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Penyusunan kisi-kisi dilakukan berdasarkan dua aspek utama yang dievaluasi, yaitu minat membaca dan pemahaman membaca siswa. Setiap aspek dijabarkan ke dalam indikator yang terukur, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta sumber data sehingga proses evaluasi dapat dilaksanakan secara terarah dan memberikan gambaran mengenai keberhasilan Program Pohon Literasi. Kisi-kisi instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi

No	Variabel yang Dinilai	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang Digunakan	Sumber Data
1.		1. Frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan.	Observasi dan pencatatan harian.	Lembar observasi kunjungan perpustakaan	Siswa

No	Variabel yang Dinilai	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang Digunakan	Sumber Data
	Minat Membaca Siswa	2. Partisipasi siswa dalam kegiatan pohon literasi	Observasi	Lembar observasi keaktifan siswa	Siswa
		3. Jumlah daun literasi yang ditempel oleh siswa	Dokumentasi	Rekapitulasi jumlah daun literasi	Siswa
2.	Pemahaman Membaca Siswa	1. Pemahaman Literal (isi faktual buku)	Analisis dokumen (daun literasi)	Rubrik penilaian daun literasi	Tulisan siswa pada daun literasi
		2. Pemahaman interpretatif (makna dan pesan)	Analisis dokumen (daun literasi).	Rubrik penilaian daun literasi	Tulisan siswa pada daun literasi
		3. Pemahaman kritis (tanggapan/penilaian terhadap bacaan)	Analisis dokumen (daun literasi).	Rubrik penilaian daun literasi	Tulisan siswa pada daun literasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pohon Literasi yang dioptimalkan dalam kegiatan ini dirancang sebagai instalasi visual yang menonjol di ruang perpustakaan. Pohon artifisial setinggi kurang lebih 1,5 meter ditempatkan di sudut yang mudah dilihat dan dijangkau siswa sejak memasuki ruang perpustakaan. Pada pohon tersebut digantungkan ratusan lembar kertas berwarna berbentuk daun yang siap diisi oleh siswa.

Mekanisme program berjalan sebagai berikut: (1) siswa memilih buku dan membacanya minimal 10–15 menit; (2) setelah selesai membaca, siswa mengambil selembar "daun literasi"; (3) siswa mengisi kolom yang tersedia meliputi nama, kelas, tanggal, judul buku, dan ruang ekspresi (berupa ringkasan singkat, gambar adegan favorit, atau pesan moral yang dipetik); (4) daun yang telah terisi ditempelkan pada pohon. Nama siswa yang daunnya paling banyak dipajang setiap bulan mendapatkan apresiasi berupa penghargaan sederhana dari tim pengabdi. Desain ini sejalan dengan prinsip *display lingkungan belajar literat* yang dikemukakan oleh Morrow (2009), bahwa lingkungan fisik yang kaya akan simbol literasi (*print-rich environment*) secara signifikan mendorong motivasi membaca anak, karena anak merasa bahwa kegiatan membaca adalah aktivitas yang dihargai dan dirayakan oleh komunitasnya.

Data kunjungan perpustakaan menunjukkan peningkatan yang signifikan pasca-implementasi Program Pohon Literasi. Sebelum program, rata-rata kunjungan harian siswa ke perpustakaan tercatat 7 siswa per hari. Setelah program berjalan selama 2 minggu, rata-rata kunjungan meningkat menjadi 18 siswa per hari, atau meningkat sebesar 45,9%. Peningkatan ini secara konsisten terjadi di seluruh rentang kelas, dengan peningkatan tertinggi ditemukan pada siswa kelas III dan IV.

Tabel 2. Rekapitulasi frekuensi kunjungan perpustakaan siswa

Priode	Jumlah siswa yang berkunjung	Presentasi	Keterangan
Sebelm program pohon literasi	7 siswa / hari	37,8%	Kunjungan perpustakaan masih rendah dan belum dilakukan secara rutin.

Priode	Jumlah siswa yang berkunjung	Presentasi	Keterangan
Setelah program literasi	18 siswa / hari	83,7%	Siswa lebih aktif datang ke perpustakaan untuk membaca dan menempel daun literasi.

Antusiasme siswa yang meningkat ini dapat dijelaskan melalui teori Bandura (1997) tentang *self-efficacy* dan penguatan sosial (*social reinforcement*). Ketika seorang siswa melihat nama dan karyanya terpampang di pohon perpustakaan, ia mendapatkan penguatan sosial yang positif dari guru dan teman-temannya. Hal ini memperkuat keyakinan dirinya (*self-efficacy*) bahwa ia mampu membaca dan memahami buku, sehingga mendorongnya untuk kembali ke perpustakaan.

Selain itu, Crow dan Crow (dalam Dalman, 2013) menyatakan bahwa minat membaca dipengaruhi oleh tiga faktor utama: dorongan dari dalam diri (faktor biologis), faktor motif sosial, dan faktor emosional. Program Pohon Literasi secara serentak menstimulasi ketiga faktor tersebut: mendorong rasa ingin tahu (biologis), menghadirkan dimensi sosial berupa kompetisi positif (motif sosial), serta memberikan kepuasan emosional ketika daun buatan mereka memperindah pohon bersama.

Analisis kualitatif terhadap tulisan siswa pada daun literasi mengungkap perkembangan pemahaman membaca yang gradual. Pada hari-hari pertama, sebagian besar siswa hanya menuliskan judul dan nama tokoh utama, mencerminkan pemahaman pada level literal. Namun pada hari ketiga dan seterusnya, tulisan siswa mulai menunjukkan kemampuan interpretif, yakni kemampuan menyarikan pesan moral dari cerita atau isi buku yang mereka baca.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Grabe (2009) melalui teori skema (*schema theory*), yang menyatakan bahwa pemahaman membaca terjadi ketika pembaca mampu menghubungkan informasi baru dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sebelumnya. Kegiatan menulis di daun literasi secara efektif mendorong aktivasi skema ini, karena siswa terpaksa melakukan refleksi mendalam terhadap isi bacaan.

Selanjutnya, Snow (2002) menegaskan bahwa pemahaman membaca yang baik mensyaratkan kemampuan: (1) memahami makna kata dalam konteks; (2) mengidentifikasi gagasan utama; (3) membuat inferensi; dan (4) mengevaluasi dan mengapresiasi isi bacaan. Berdasarkan rubrik penilaian yang diterapkan tim pengabdi, kemampuan nomor 1 dan 2 secara umum berhasil dicapai oleh mayoritas siswa di akhir program, sementara kemampuan nomor 3 dan 4 mulai tampak pada siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI).

Praktik menulis reflektif ini juga diperkuat oleh temuan (Graham & Hebert, 2010) dalam laporan meta-analisis "Writing to Read" yang dipublikasikan oleh Carnegie Corporation. Studi tersebut membuktikan bahwa siswa yang terbiasa menuliskan tanggapan terhadap teks bacaan mengalami peningkatan pemahaman membaca yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang hanya membaca tanpa aktivitas respons.

Sejumlah faktor mendukung keberhasilan program ini. Pertama, dukungan penuh dari kepala sekolah dan dewan guru yang mengintegrasikan program ke dalam jadwal kunjungan perpustakaan secara rutin. Kedua, antusiasme awal siswa yang tinggi ketika melihat instalasi pohon untuk pertama kalinya menciptakan *buzz effect* yang menyebarkan informasi program secara organik antarsiswa. Ketiga, keterlibatan aktif petugas perpustakaan yang berperan sebagai fasilitator dan juri apresiasi bulanan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat. Pertama, koleksi buku cerita di perpustakaan SDN 15 Mataram belum sepenuhnya sesuai dengan variasi tingkat baca (*reading level*) siswa dari kelas I hingga V, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan menemukan buku yang "pas" dengan kemampuan membacanya. Kedua, waktu istirahat yang singkat (15–20 menit) menjadi hambatan bagi siswa untuk membaca secara tuntas di satu sesi. Ketiga, pada awal

program beberapa siswa menuliskan ringkasan yang terlalu singkat karena belum terbiasa dengan kegiatan menulis reflektif.

Hambatan-hambatan ini dapat diatasi secara bertahap melalui pendampingan intensif oleh tim pengabdi dan guru kelas, serta dengan menyediakan panduan pertanyaan pemantik (*guiding questions*) pada lembar daun literasi, sesuai dengan rekomendasi (Harvey & Goudvis, 2007) tentang pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran pemahaman membaca.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa optimalisasi Program Pohon Literasi di SDN 15 Mataram terbukti efektif dalam meningkatkan dua dimensi literasi membaca siswa. Pertama, program ini berhasil meningkatkan minat membaca siswa yang tercermin dari peningkatan signifikan frekuensi kunjungan ke perpustakaan. Kedua, program ini berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa yang terefleksikan dalam kualitas tulisan pada daun literasi, di mana siswa mulai mampu mengungkapkan gagasan utama, pesan moral, dan tanggapan personal terhadap isi bacaan. Keberhasilan program ini ditopang oleh sinergi antara desain media yang menarik secara visual, mekanisme apresiasi sosial yang positif, dan bimbingan menulis reflektif yang terstruktur.

Program Pohon Literasi layak dijadikan sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di jenjang sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada berbagai pihak. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menjadikan Program Pohon Literasi sebagai agenda rutin mingguan yang tertuang dalam program kerja perpustakaan, serta mengalokasikan anggaran untuk pengayaan koleksi buku sesuai dengan tingkat baca siswa. Bagi petugas perpustakaan, disarankan untuk mengembangkan panduan pertanyaan pemantik pada lembar daun literasi agar aktivitas menulis siswa menjadi semakin terarah dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat tentang efektivitas program serupa di sekolah-sekolah lain.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.

Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Graham, S., & Hebert, M. (2010). *Writing to read: Evidence for how writing can improve reading*. New York: Carnegie Corporation of New York.

Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Harvey, S., & Goudvis, A. (2007). *Strategies that work: Teaching comprehension for understanding and engagement* (2nd ed.). Portland: Stenhouse Publishers.

Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, *2*(3), 115–120. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.

Morrow, L. M. (2009). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (6th ed.). Boston: Pearson Education.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.

Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Santa Monica: RAND Corporation.

Sudjana, D. (2010). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Falah Production.

Syafitri, N., & Yamin. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6218–6223. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael: The Autodesk Foundation.

Wahyono, I. D. (2021). Gerakan literasi sekolah (GLS) to increase reading interest of elementary school students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, *4*(5), 712–716. https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.55337

Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.